

**Studi Ekoteologi Terhadap Pandangan serta Sikap GKJTU Cuntel Terhadap  
Kerusakan Lingkungan Akibat Pendakian Gunung Merbabu**



**TUGAS AKHIR**

**Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi guna memenuhi sebagian  
dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang Teologi (S.Si.Teol)**

**Oleh:**

Agung Samuel Hamonangan Limbong

712013077

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STUDI EKOTEOLOGI TERHADAP PANDANGAN SERTA SIKAP JEMAAT  
GKJTU CUNTEL TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT  
PENDAKIAN GUNUNG MERBABU**

Oleh:

**AGUNG SAMUEL HAMONANGAN LIMBONG**

**7120103077**

**TUGAS AKHIR**

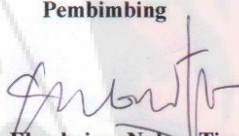
**Diajukan kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi**

**Guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk gelar Sarjana Sains Teologi**

**(S.Si-Teol)**

**Disetujui oleh,**

**Pembimbing**

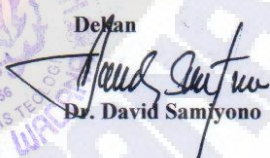
  
**Pdt. Ebenhaizer Nuban Timo**

**Diketahui oleh,  
Ketua Program Studi**

  
**Pdt. Rama Tulus Pilakoannu**

**Disahkan oleh,**

**Dekan**

  
**Dr. David Samiyono**

**Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Satya Wacana**

**Salatiga**

**2019**



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711  
Jawa Tengah, Indonesia  
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433  
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Samuel Hamonangan Limbong  
NIM : 712013077 Email : 712013077@student.uksw.edu  
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi  
Judul tugas akhir : Studi Ekoteologi Terhadap Pandangan Serta Sikap Jemaat GKJTU Cuntel Terhadap Kerusakan Lingkungan Akibat Pendakian Gunung Merbabu  
Pembimbing : Pdt. Ebenhaizer Nuban Timo

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 13 Mei 2019



Agung S.H. Limbong



### PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AGUNG SAMUEL HAMONANGAN LIMBONG  
NIM : 712013077 Email : 712013077@student.uksw.edu  
Fakultas : TEOLOGI Program Studi : TEOLOGI  
Judul tugas akhir : STUDI EKOTEKOLOGI TERHADAP PANDANGAN SERTA SIKAP JEMAAT GKJ TU  
CUNTEL TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT PENDAKIAN  
GUNUNG MERBABU

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 13 Mei 2019

Agung S.H Limbong

1956  
Mengetahui,

Pdt. Ebenhaizer Nuban Timo



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Samuel Hamonangan Limbong  
NIM : 712013077  
Program Studi : Teologi  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi/ ~~Tesis/ Disertasi~~ (*hapus yang tidak perlu*)

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

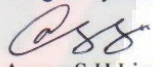
**Studi Ekoteologi Terhadap Pandangan Serta Sikap Jemaat Gkjt Cuntel Terhadap  
Kerusakan Lingkungan Akibat Pendakian Gunung Merbabu**

berserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga  
Pada tanggal : 13 Mei 2019  
Yang menyatakan,

  
Agung S.H Limbong

Mengetahui,

**Pembimbing**

  
**Pdt. Ebenhaizer Nuban Timo**

## **Kata Pengantar**

Pertama-tama puji dan syukur penulis sampaikan untuk Tuhan yang senantiasa menyertai dan memberkati setiap langkah dalam penulisan tugas akhir ini. Penulis meyakini bahwa penyertaanNya dan berkataNyalah yang memampukan penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Penyertaan dan berkat Tuhan hadir dalam banyak bentuk dan melalui banyak pihak.

Tuhan memberi penulis pertolongan melalui orang-orang yang membantu penulis dalam banyak hal. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Pdt. Dr. Ebenhaezer Nuban Timo sebagai pembimbing I, yang telah membimbing penulis selama 3 bulan. Terima kasih untuk pengetahuan, waktu, kesabaran, dan dorongan mental agar penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
2. Kedua orang tua, Hendrik Limbong dan Helvina Sibuea, serta kedua nenek, Hildertina Aritonang dan Alm. Salome Hutabarat yang dari awal proses perkuliahan memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk doa, ide, motivasi, dan materi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua adik, Andreas Limbong dan Amonsius Limbong. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar Op. Angga Limbong dan Op. Berliana Sibuea yang namanya tidak bisa disebutkan satu per satu. Kiranya berkat Tuhan selalu mengalir untuk kita semua.
3. Pendeta, Majelis, dan jemaat GKJTU Cuntel yang telah memberikan kesempatan untuk penulis bisa melakukan penelitian. Terima kasih juga atas waktu dan informasi yang diberikan sehingga penulis memperoleh data dan menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Semua dosen, staf, dan pegawai Fakultas Teologi yang membantu penulis dalam banyak hal dari awal proses perkuliahan sehingga penulis dapat mengikuti segala tahap perkuliahan dengan baik.
5. Teman-teman Parsadaon Horja Toba Salatiga (Parhobas) yang telah memberikan motivasi, bantuan, dan banyak pengalaman baru selama proses perkuliahan.

6. Keluarga Besar Batak UKSW, Parhobas (Batak Toba), IKS (Batak Simalungun), dan IGMK (Batak Karo) yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam banyak hal.
7. Teman-teman Fakultas Teologi Angkatan 2013 yang telah memberi motivasi, ide, dan saran. Terima kasih juga atas kebersamaan kita selama proses perkuliahan.
8. Pihak lain yang telah banyak membantu dan tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Salatiga, 26 April 2019

Agung Samuel H. Limbong

Penulis



## DAFTAR ISI

### Daftar Isi

#### Abstrak

#### I. Pendahuluan

Latar Belakang.....	1-4
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian.....	4
Manfaat Penelitian.....	4-5
Metode Penelitian.....	5
Sistematika Penelitian.....	5-6

#### 2. Gereja dan Ekologi

Gereja dan Isu Sosial.....	6-8
Model Hubungan Gereja dan Dunia.....	8-11
Ekoteologi.....	11-12
Sejarah Pemikiran Gereja Terhadap Ekologi.....	12-15
Pandangan Ekologi.....	15-16

#### 3. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Tentang GKJTU Cuntel.....	16-17
Pandangan Jemaat GKJTU Cuntel akan Manusia, Gereja dan Lingkungan hidup (Gunung Merbabu).....	17- 19
Pandangan dan Sikap Jemaat akan Kerusakan Lingkungan Gunung Merbabu akibat Pendakian Gunung.....	19
Partisipasi Gereja Dalam Menghadapi Kerusakan Lingkungan (Gunung Merbabu).....	19-21
Spiritualitas Ekologi.....	21

#### 4. Pembahasan

Pandangan Tentang Ekologi (Gunung Merbabu).....	21-23
Sikap Jemaat Tentang Kerusakan Gunung Merbabu, Akibt Pendakian Gunung.....	23-24

#### 5. Penutup

Saran dan Kesimpulan.....	24
---------------------------	----

Daftar Pustaka .....	25-27
----------------------	-------



## Abstrak

Pendakian Gunung merupakan aktivitas yang berpotensi memberi dampak kerusakan pada gunung tersebut. Sejumlah gunung, termasuk Gunung Merbabu merasakan dampak kerusakan akibat aktivitas tersebut. Jemaat, terlebih yang domisilinya berdekatan dengan gunung, tentu memiliki pandangan serta sikap terhadap fenomena ini. Penelitian yang digunakan untuk melihat pandangan serta sikap tersebut adalah penelitian kualitatif dengan strategi wawancara kualitatif dan pengumpulan dokumen. Teori yang digunakan adalah sejarah pemikiran ekologi dan pandangan-pandangan ekologi berdasarkan pemusatan perhatiannya yaitu, antroposentris, ekosentris, dan biosentris. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis melihat masih terdapat pandangan yang bersifat antroposentris. Gereja memang telah mendorong jemaat untuk memiliki kesadaran akan lingkungan hidup, namun perlu perhatian yang lebih lagi.

**Kata Kunci:** Ekoteologi, Merbabu, Lingkungan, GKJTU Cuntel, Pendakian Gunung.

# **Studi Ekoteologi Terhadap Pandangan serta Sikap GKJTU Cuntel Terhadap Kerusakan Lingkungan Akibat Pendakian Gunung Merbabu**

## **1. Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang unik dan beragam cara pandang serta minat akan hal-hal tertentu. Tentu saja hal ini mempengaruhi setiap orang untuk menentukan minat dan ketertarikan yang akan mempengaruhi kehidupannya. Salah satu contoh dalam menentukan status pekerjaan, institusi pendidikan, hobi dan sebagainya. Dinamika yang terjadi dalam kehidupan juga membuat beberapa aktivitas menjadi kegiatan yang cukup populer di Indonesia.

Salah satu aktivitas yang cukup populer belakangan ini adalah aktivitas pendakian gunung. Melalui berita di internet dan pendaki-pendaki yang saya wawancarai, semua sepakat bahwa salah satu titik tolak maraknya pendakian gunung di Indonesia adalah Film 5 CM yang rilis di akhir tahun 2012. Film besutan sutradara Rizal Mantovani tersebut menceritakan perjalanan lima orang sahabat yang mendaki gunung Semeru. Tulisan Muhammad Rizal yang berjudul “Pengaruh Menonton Film 5 CM Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru (Analisis Regresi Sederhana Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi - TA 2012 Universitas Gadjah Mada) mengungkapkan bahwa setelah penayangan film ini, jumlah pendaki yang berwisata ke Gunung Semeru meningkat drastis.<sup>1</sup> Film tersebut menceritakan tentang kebersamaan yang didapatkan dengan melakukan pendakian gunung. Proses pendakian gunung yang disajikan dalam film tersebut membuat para generasi muda sekarang tertarik.

Maraknya kegiatan pendakian gunung ini pun tentu berpotensi menimbulkan permasalahan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah kerusakan lingkungan. Karena, manusia memiliki potensi merusak alam dalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Rizal, 2012, Pengaruh Menonton Film 5 CM Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru (Analisis Regresi Sederhana Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi), (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2000)

kegiatan pendakian gunung. Semua ini terjadi karena cara pandang manusia yang menganggap dirinya adalah pusat dari alam ini.<sup>2</sup> Dengan cara pandang ini, manusia selalu memproyeksikan segala tindakannya di muka bumi semata-mata hanya untuk kepentingan dirinya, bahkan dengan segala keserakahannya. Mulai dari banyaknya sampah, tumbuhan yang mati karena tangan usil manusia, sampai kebakaran hutan yang bisa jadi ditimbulkan karena puntung rokok ataupun karena api unggun. Berdasarkan data dari survei yang dilakukan Komunitas Sapu Gunung dan Kementrian Lingkungan Hidup (KLHK) dan organisasi mahasiswa pecinta alam selama 11-24 April 2016, terdapat 453 ton sampah yang mengotori kawasan Taman Nasional. Sampah-sampah tersebut terdapat di sekitar lokasi perkemahan para pendaki. Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menyebutkan bahwa setiap pengunjung membuang sekitar 0,5 kg sampah. Setiap hari, menurut Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, kawasan tersebut dikunjungi oleh 200 hingga 500 orang pendaki. Data tersebut menunjukkan bahwa setiap harinya ada 100 kg sampai 250 kg sampah yang mengotori Gunung Semeru.<sup>3</sup> Permasalahan sampah ini juga terjadi di gunung-gunung lainnya. Gunung Rinjani misalnya, kegiatan Clean Up Rinjani yang dilakukan oleh para relawan pada tahun 2016 berhasil menurunkan 1,14 ton sampah. Belum lagi pada 25 Desember 2016, 1,235 ton sampah yang diturunkan dari Gunung Putri dan Pos Rawa Denok, Gunung Gede Pangrango.<sup>4</sup> Menariknya Gunung Merbabu yang letaknya dekat dengan kota Salatiga mendapat dampak buruk dari aktivitas pendakian. Kegiatan “Ngosek Gunung Perangi Sampah” berhasil menurunkan 1,32 kuintal sampah dari Gunung Merbabu pada Februari 2018.<sup>5</sup> Gunung Merbabu adalah Gunung dengan ketinggian 3145 Meter Di atas

---

<sup>2</sup> Lukas Awi Tristanto, *Hidup dalam Realitas Alam*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 5

<sup>3</sup> Jerome Wirawan, “Masalah Sampah Di Gunung dan Taman Nasional Indonesia Mengkhawatirkan”, BBC, Juni 25, 2015, diakses Januari 24, 2019  
[https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/06/150625\\_indonesia\\_sampah\\_gunung](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150625_indonesia_sampah_gunung)

<sup>4</sup> Hariawan A. Wahyudi dan Jay Fajar, “Catatan Akhir 2016: Saatnya Hentikan Sampah Pendaki Gunung”, Mongabay, Desember 31, 2016, diakses Januari 24, 2019  
<https://www.mongabay.co.id/2016/12/31/catatan-akhir-tahun-2016-saatnya-hentikan-sampah-pendaki-gunung/>

<sup>5</sup> Eko Susanto, “1,32 kuintal sampah berhasil dikumpulkan Dari Gunung Merbabu”, detikNews, Februari 20, 2018, diakses Januari 24, 2019  
<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3875937/132-kuintal-sampah-berhasil-dikumpulkan-dari-gunung-merbabu>

Permukaan Laut (mdpl). Gunung ini terletak di Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Magelang.

Sebelumnya telah ditunjukkan bahwa aktivitas pendakian gunung menjadi aktivitas yang merusak lingkungan. Tentu persoalan kerusakan lingkungan merupakan persoalan yang bisa berdampak pada semua penghuni bumi. Untuk itu perlu adanya rasa tanggung jawab dari seluruh penghuni bumi ini. Apalagi akhir-akhir ini komunitas beragama dituntut untuk mengatasi persoalan lingkungan termasuk di dalamnya adalah komunitas kekristenan, karena Teologi tradisional menekankan Allah sebagai pencipta yang memiliki kuasa terhadap ciptaannya.<sup>6</sup> Manusia yang merupakan gambarNya, juga memiliki kuasa terhadap ciptaanNya. Penafsiran semacam ini menempatkan manusia menjadi sentral akan segala ciptaanNya. Segala sesuatu yang dilakukan manusia kepada alam, baik konsumsi maupun tata kelola, semuanya berdasarkan kepentingan manusia.

Dalam data yang telah saya tunjukkan di atas, Gunung Merbabu merupakan salah satu gunung yang mengalami persoalan lingkungan hidup akibat aktivitas pendakian Gunung Merbabu. Saya membatasi penelitian ini hanya pada pendakian melalui jalur Cuntel. Dusun Cuntel adalah dusun dengan mayoritas penduduk beragama Kristen. Di dusun Cuntel terdapat GKJTU Cuntel. Menurut Michael, anggota Karang Taruna Putra Merbabu yang kebetulan pada hari itu sedang bertugas di Basecamp Pendakian Gunung Merbabu via Cuntel, GKJTU Cuntel belum berperan dalam mengatasi persoalan lingkungan hidup akibat pendakian. Secara spesifik ia menjelaskan bahwa GKJTU Cuntel belum pernah menginisiasi kegiatan terkait pembersihan sampah di jalur pendakian Gunung Merbabu atau melakukan penyuluhan terkait kerusakan lingkungan yang ditimbulkan akibat pendakian gunung. Namun kata Michael, ada jemaat GKJTU Cuntel yang turut berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan Gunung merbabu. Ia mengatakan ada jemaat GKJTU Cuntel yang merupakan anggota Karang Taruna Putra Merbabu dan ada yang merupakan relawan terkait pendakian gunung. Karang Taruna Putra Merbabu adalah karang taruna di dusun Cuntel yang per 1 November 2017 dipercaya oleh Perhutani Taman Nasional Gunung

---

<sup>6</sup> Robert P. Borrong, *Teologi dan Ekologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) 153

Merbabu untuk mengelola pendakian Gunung Merbabu via Cuntel, jadi dalam pengelolaan pendakian Merbabu via Cuntel Karang Taruna Putra Merbabu langsung dibawahahi oleh Perhutani Taman Nasional Gunung Merbabu. Komunitas Kristen atau gereja bertanggung jawab untuk merumuskan alternatif penafsiran, atau mendorong warga jemaat untuk peduli terhadap lingkungan dengan memasukkan tema-tema tentang lingkungan dalam ibadah-ibadah, dan lain sebagainya. Intinya sekarang Gereja harus bertanggung jawab pada persoalan lingkungan hidup. Dalam hal ini, GKJTU Cuntel harus turut berperan menghadapi persoalan ekologi yang terjadi akibat pendakian Gunung Merbabu via Cuntel.

Untuk itu penelitian ini akan diarahkan kepada peran dan sikap Gereja terhadap persoalan lingkungan hidup yang diakibatkan aktivitas pendakian. Penelitian ini diarahkan kepada aktivitas Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) Cuntel karena salah satu jalur di arah utara Gunung Merbabu yang menjadi favorit para pendaki adalah jalur dari Dusun Cuntel. Dusun Cuntel terletak di Desa Kopeng, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Dusun Cuntel adalah salah satu dusun tertinggi di lereng utara Gunung Merbabu. Dusun ini berada di sekitar ketinggian 1700 meter di atas permukaan laut (mdpl) Dusun ini adalah dusun dengan mayoritas penduduk beragama Kristen Protestan. Waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke puncak Merbabu melalui jalur ini adalah sekitar 6-9 jam.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan Jemaat GKJTU Cuntel dalam menghadapi persoalan lingkungan yang diakibatkan oleh para pendaki?
2. Apa sikap jemaat GKJTU Cuntel terkait pandangan mereka?

### **Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan bagaimana pandangan serta sikap Jemaat GKJTU dalam menghadapi persoalan lingkungan yang di hasilkan oleh para pendaki.

### **Manfaat Penelitian**



Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya partisipasi gereja terhadap persoalan lingkungan hidup. Terlebih persoalan ini disasar pada aktivitas pendaki gunung yang akhir-akhir ini marak di Indonesia. Jadi penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap penulis berkaitan peran dan sikap Gereja serta penulis dengan harapan agar mampu menemukan solusi akan permasalahan lingkungan ini.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna melalui proses penelitian dengan melibatkan usaha-usaha, seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mengumpulkan data yang spesifik.<sup>7</sup> Penggunaan pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini tidak membatasi jawaban responden berkaitan dengan peran GKJTU Cuntel terhadap persoalan ekologi akibat pendakian gunung.

Untuk mendukung penelitian saya, saya menggunakan dua strategi dalam pengumpulan data. Yang pertama adalah wawancara kualitatif, baik wawancara berhadapan (face to face interview), wawancara menggunakan telepon, maupun wawancara dalam grup atau kelompok (focus group interview). Wawancara ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka namun tetap mengarah pada tema besar penelitian. Strategi yang kedua adalah pengumpulan dokumen kualitatif yang berkaitan dengan tema besar, seperti sejarah gereja atau tata gereja.

Lokasi Penelitian adalah Dusun Cuntel, Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Lokasi tersebut adalah lokasi dimana GKJTU Cuntel dan Basecamp pendakian Gunung Merbabu via Cuntel berada. Respondennya merupakan Pendeta Gereja tersebut, Majelis, dan beberapa jemaat.

### **Sistematika Penelitian**

Penulisan tugas akhir ini tersusun lima bagian dengan sistematika sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 254-255

Bagian pertama, berisi latar belakang masalah tentang aktivitas pendakian gunung yang lebih marak dan cenderung merusak lingkungan. Serta memberi penegasan pada peran dan sikap GKJTU Chuntel yang lokasi gerejanya berdekatan dengan salah satu basecamp pendakian Gunung Merbabu. Bagian pertama ini juga berisi rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian kedua, berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan latar belakang, yaitu mengenai gereja dan persoalan lingkungan hidup. Bagian ketiga, berisi hasil penelitian yang dilakukan di lapangan mengenai bagaimana jemaat melihat serta bersikap akan fenomena pendakian gunung dan persoalan lingkungan yang dihasilkan. Bagian keempat, berisi analisa berdasarkan landasan teori akan latar belakang masalah dan hasil penelitian di lapangan. Bagian kelima, berisi kesimpulan dan saran saya berdasarkan keempat bagian diatas sehingga tulisan saya memiliki manfaat nyata bagi gereja.

## **2. Gereja dan Ekologi**

### **Gereja dan Isu Sosial**

Dinamika dalam kehidupan masa kini membawa banyak perubahan di tengah masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut berlangsung sangat cepat yang diakibatkan oleh semakin mudahnya akses komunikasi dan informasi. Ada banyak hal-hal baru yang muncul di tengah-tengah masyarakat seperti kemajuan teknologi dan kemajuan ekonomi. Hal-hal baru tersebut bisa jadi berdampak positif atau negatif bagi semua penghuni bumi. Hal-hal baru tersebut, harus diakui membawa dampak yang memberikan isu-isu atau persoalan-persoalan sosial. Isu-isu seperti feminisme, lingkungan hidup, persaingan ekonomi, dan lain sebagainya semakin berkembang. Isu-isu sosial tersebut harus direspon oleh masyarakat.

Gereja yang berada di dalam masyarakat dan sekaligus menjadi bagian dari masyarakat, harus merespons dengan arif, terbuka dan kritis hal-hal baru yang disebut atas.<sup>8</sup> Gereja harus mau dan mampu mengelola, mengatasi, atau, membuka diri pada isu-isu tersebut. Gereja diutus ke dalam dunia untuk membagikan berkat bagi dunia serta mengembangkan dan memelihara kehidupan

---

<sup>8</sup> Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) hlm vii

dunia.<sup>9</sup> Gereja tidak lagi sekedar ritual yang mementingkan diri sendiri. Gereja harus memikirkan kesejahteraan dunia. Kesejahteraan dunia tersebut digambarkan di awal Alkitab melalui cerita Penciptaan. Taman Eden menggambarkan kesejahteraan ciptaan Allah. Untuk itu, dalam mengusahakan dan memelihara ciptaan, kita perlu menjaga persekutuan dengan hal-hal yang terkait dengan ciptaan, yaitu Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan.

Menurut Koerniatmanto Soetoprawiro, keterlibatan gereja dalam menghadapi permasalahan sosial juga memiliki dasar, batas, dan hakikat.<sup>10</sup> Paus Leo XIII mengatakan bahwa persoalan yang melanda kehidupan politik dan praktik ekonomi yang terjadi pada masa kepemimpinannya akibat pelbagai perubahan revolusi politik memerlukan bantuan rahmat Allah dan gereja agar memperoleh pemecahan yang memuaskan karena kompleksitas permasalahan tersebut. Sikap keterlibatan gereja tersebut terus berlanjut. Paus Yohanes XXIII menegaskan bahwa dasar keterlibatan gereja dalam menghadapi permasalahan sosial adalah cinta. Cinta kasih yang diteladankan Yesus adalah ikhtisar seluruh ajaran sosial dan segenap kegiatan sosial gereja. Akan tetapi, gereja juga harus menahan diri dalam hal tertib sosial karena gereja memiliki batasan dalam hal sarana dan kewenangan.. Gereja tidak terjun ke dalam urusan ketentuan-ketentuan dalam bidang tertib sosial yang bersifat praktis murni karena hal tersebut merupakan kewenangan negara. Kecuali jika tertib sosial bertemu dengan tertib moral, maka gereja bisa berperan. Komitmen moral gereja merupakan pedoman dalam bertindak, indikator dalam menilai, dan asal dalam berefleksi. Keterlibatan sosial gereja adalah perwujudan cinta kasih gereja terhadap kehidupan sekaligus komitmen moral gereja pada permasalahan sosial.

Fenomena sosial yang terjadi di masa kini sangat beragam, mulai dari ilmu pengetahuan dan teknologi, pembangunan, kependudukan, sampai media komunikasi sosial.<sup>11</sup> Fenomena ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif. Penemuan-penemuan mengagumkan membantu manusia dalam

---

<sup>9</sup> Theodorus Kobong, *Gereja Memasuki Abad ke-21, "Agama Dalam Praksis"* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003) hlm 22-25

<sup>10</sup> Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) hlm 48-51, 55

<sup>11</sup> Koerniatmanto, *Bukan Kapitalisme*, 176

dunia kreasi dan dalam pengelolaan sumber daya alam. Penemuan-penemuan ini bisa menjadi hal yang merusak jika tidak digunakan dan dikelola dengan baik. Fenomena ilmu pengetahuan dan teknologi juga bisa menggiring manusia pada fenomenisme dan agnostisisme bila metode penelitian dianggap sebagai yang paling mampu menemukan kebenaran. Fenomena berikutnya adalah pembangunan. Pembangunan bisa mengarahkan manusia pada kemajuan sosial dan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi pembangunan yang tidak direncanakan dan dilakukan dengan baik akan mengorbankan banyak hal, manusia hingga bumi tempat manusia itu tinggal sendiri. Kesenjangan ekonomi, turunnya moral manusia akibat ambisinya terhadap materi, hingga rusaknya bumi tempat tinggal manusia. Kemudian ada fenomena kependudukan. Jumlah penduduk yang terus bertambah jelas menghasilkan permasalahan. Permasalahan luas wilayah dan migrasi demi kondisi hidup yang lebih baik adalah permasalahan utama yang akan timbul. Namun pengelolaan yang baik dan mempersiapkan manusia dan lingkungan dengan baik harusnya bisa mengatasi persoalan ini. Fenomena berikutnya adalah media komunikasi sosial. Kemajuan media komunikasi sosial sangat membantu manusia dalam memperkecil jarak. Konkretnya, komunikasi akan lebih mudah dilakukan, informasi akan lebih mudah diakses, pendidikan dan kebudayaan akan lebih mudah tersebar luas. Dampak negatifnya terletak pada penguasa dan pengguna media komunikasi sosial. Penguasa bisa mengarahkan pengguna pada hal-hal yang tidak baik, begitu juga pengguna yang menggunakan media komunikasi sosial dengan tujuan yang tidak baik. Yang terakhir adalah fenomena lingkungan hidup, fenomena yang menjadi fokus penulis dalam tulisan ini. Fenomena lingkungan hidup adalah fenomena yang seringkali terabaikan. Lingkungan hidup dan manusia adalah 2 hal yang sulit dipisahkan karena saling membutuhkan. Lingkungan hidup menyediakan fasilitas bagi manusia, sebaliknya manusia harus turut melestarikan lingkungan hidup.

### **Model Hubungan Gereja dan Dunia**

Gereja, karena keberadaannya di dunia, mau tidak mau, terkait dengan fenomena-fenomena yang ada di dunia. Gereja dan dunia saling berkaitan satu sama lain. Fenomena gereja akan memberi pengaruh untuk dunia, begitu pula fenomena dunia. Keduanya saling terkena dampak dan memberi dampak.

Dinamika hubungan keduanya menghasilkan 4 model, yaitu antithesis, anti-konfrontatif, triomfalis – eksklusif dan agresif, serta pelayanan sosial yang membebaskan.<sup>12</sup> Meskipun demikian, ada banyak gereja dengan model-model lain sesuai dengan konteks gereja masing-masing.

Model pertama adalah antithese. Di model ini, gereja menolak segala sesuatu yang berasal dari dunia dan masyarakat. Gereja menganggap segala yang ada di luar gereja merupakan dosa yang harus dihindari. Gereja dianggap sebagai realitas yang berbeda. Kedatangan Kristus adalah untuk menghukum dunia, bukan untuk menyelamatkannya.<sup>13</sup> Model antitese menempatkan gereja dan dunia di posisi yang berseberangan, bahkan berlawanan. Dampaknya adalah orang-orang Kristen menjadi tidak ingin terlibat dalam permasalahan sosial.

Model ini, jika ditarik ke dalam hubungan gereja dan ekologi, akan memiliki banyak masalah. Gereja dan orang-orang Kristen berpotensi acuh terhadap lingkungan hidupnya. Gereja tidak menyadari kondisi lingkungan hidup yang sedang rusak karena menganggap isu ekologi berada di luar gereja. Model perlu dikoreksi dalam gereja menghadapi isu ekologi.

Model kedua adalah model anti konfrontatif. Model ini menggambarkan gereja yang hanya mau memilih dan mengambil yang gereja anggap baik dari dunia, tetapi menolak apa yang menurut gereja tidak baik. Penulis menggunakan istilah “gereja yang hanya mau untungnya saja” untuk menggambarkan gereja ini. Penilaian baik tidak baiknya pun bersifat subjektif. Subjektivitasnya terletak pada gereja atau individu jemaatnya.

Gereja model anti konfrontatif agaknya belum bisa menjawab tantangan dalam isu ekologi masa kini. Ada dua sikap gereja model ini terhadap lingkungan hidup. Pertama, jika gereja model ini menganggap lingkungan hidup baik untuk gereja atau dirinya, maka gereja akan ikut mengeksploitasi atau mengonsumsi

---

<sup>12</sup> Ebenhaizer I. Nubantimo, “Eklesiologi Kontemporer di Indonesia: Menyimak Model-Model Relasi Gereja, Masyarakat dan Teologi”, *academia.edu*, September 4, 2018, diakses Maret 5, 2019

[https://www.academia.edu/37429437/Eklesiologi\\_Kontemporer\\_di\\_Indonesia\\_Menyimak\\_Model-Model\\_Relasi\\_Gereja\\_Masyarakat\\_dan\\_Teologi](https://www.academia.edu/37429437/Eklesiologi_Kontemporer_di_Indonesia_Menyimak_Model-Model_Relasi_Gereja_Masyarakat_dan_Teologi)

<sup>13</sup> Ebenhaizer I. Nubantimo, *Hagar dan Putri-Putrinya: Cerita Perempuan Tertindas dalam Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006) 161



lingkungan hidup. Sikap kedua, jika gereja model ini menganggap isu ekologi tidak berdampak baik bagi gereja tersebut, maka gereja dan individu jemaat akan cenderung acuh bahkan menolak untuk terlibat dalam menghadapi isu lingkungan hidup.

Model ketiga adalah model triomfalis – eksklusif agresif. Ebenhaizer Nubantimo menggunakan istilah gereja sentris, artinya tidak ada keselamatan di luar gereja.<sup>14</sup> Gereja ini menganggap Allah hanya melakukan karya keselamatan hanya bagi dan hanya di gereja. Gereja seolah-olah berada di luar dunia. Eksklusivitas dan arogan merupakan karakteristik dari gereja ini.

Model ini merupakan model yang kurang tepat dalam menghadapi isu ekologi. Model ini cenderung eksklusif pada isu ekologi. Gereja ini akan beranggapan bahwa gereja berada di atas lingkungan hidup. Gereja berkuasa atas lingkungan hidup dan sebagai penguasa berhak mengonsumsi dan mengeksploitasi lingkungan hidup sebebas-bebasnya demi kepentingan gereja. Gereja model ini bahkan berpotensi turut terlibat dalam perusakan dan pencemaran lingkungan hidup.

Model keempat adalah model pelayanan sosial yang membebaskan. Model ini menunjukkan sikap solidaritas gereja pada dunia. Gereja menyadari keberadaannya di tengah dunia, maka gereja juga memiliki visi untuk ikut andil dalam membereskan permasalahan dunia.<sup>15</sup> Gereja model ini cenderung lebih peka akan kondisi dunia pada saat ini. Gereja model ini juga lebih terbuka terhadap pencarian dan penerapan solusi dalam menghadapi persoalan-persoalan dunia.

Gereja model ini akan lebih berpotensi untuk mau turut menghadapi isu ekologi. Sikap solidaritas akan membuat gereja lebih menyadari kebersamaannya dengan alam. Kepekaan dan kepedulian akan kondisi lingkungan bisa terangsang melalui rasa kebersamaan ini. Gereja model ini akan turut berjuang dalam

---

<sup>14</sup> Ebenhaizer I. Nubantimo, *Hagar dan Putri-Putrinnya: Cerita Perempuan Tertindas dalam Alkitab*, 155

<sup>15</sup> Nubantimo, *Hagar dan Putri-Putrinnya*, 162

permasalahan lingkungan hidup, bukan hanya sekedar solusi teoritis, tapi juga turut terlibat dalam praktik perjuangan lingkungan hidup.

## **Ekoteologi**

Fenomena lingkungan hidup menjadi isu yang belakangan menjadi isu yang cukup banyak dibahas. Lingkungan hidup semakin lama semakin mengalami kerusakan dan pencemaran. Kerusakan dan pencemaran tersebut memberikan dampak langsung bagi masyarakat. Udara yang tercemar mengakibatkan berbagai jenis penyakit.<sup>16</sup> Kerusakan hutan mengancam kelangsungan hidup spesies hutan.<sup>17</sup> Hal-hal tersebut tentu membuat kekhawatiran tentang kondisi lingkungan hidup yang akan merugikan kita sendiri.

Disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya disebut ekologi. Percakapan mengenai ekologi dalam teologi disebut ekoteologi. Ebenhaezer Nubantimo mengatakan bahwa ekoteologi adalah percakapan mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya yang dihubungkan dengan iman kepada Allah.<sup>18</sup> Ekoteologi diharapkan mampu merangsang dan menyadarkan umat Kristiani tentang pentingnya kelestarian lingkungan hidup.

Teologi memiliki peranan terhadap acuhnya manusia pada isu-isu ekologi. Teologi tradisional menekankan posisi manusia yang berada di atas alam. Artinya manusia berkuasa atas lingkungannya. Penekanan seperti ini menimbulkan sikap antroposentris, dimana manusia ditempatkan sebagai penguasa yang bisa berbuat sesukanya kepada alam untuk kepentingan manusia itu sendiri. Lebih tegas lagi, Lynn White mengatakan bahwa antroposentrisme Kristen menekankan pada superioritas manusia terhadap ciptaan lain nonhuman.<sup>19</sup> Bahkan lebih jauh lagi, Lynn White mengatakan berulang kali bahwa Kristen merupakan agama paling

---

<sup>16</sup> A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 38

<sup>17</sup> Keraf, *Krisis dan*, 39

<sup>18</sup> Ebenhaezer I. Nuban Timo, *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar ke Dalam Ilmu Teologi*, (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015), 122

<sup>19</sup> Al. Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan: Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm 42

antroposentris yang pernah ia lihat.<sup>20</sup> Ebenhaezer Nubantimo mengatakan salah tafsir atas Kejadian 1:28 dijadikan dalil agar manusia boleh menguasai alam sesukanya.<sup>21</sup>

Bumi dan semua penduduknya tergabung dalam satu komunitas.<sup>22</sup> Semua anggota komunitas tersebut merupakan ciptaan Allah dan komunitas tersebut merupakan sebuah keutuhan ciptaan yang baik dan berharga. Keutuhan ciptaan merupakan keterikatan ciptaan satu dengan ciptaan yang lain dalam satu komunitas, serta relasinya untuk Allah.<sup>23</sup> Ebenhaezer menegaskan bahwa Alkitab menggambarkan komunitas bumi bukan sebagai satu sistem yang otonom, tetapi relasional.<sup>24</sup> Manusia dan bumi saling membutuhkan. Cara yang satu bersikap berpengaruh terhadap ciptaan yang lain. Seperti yang telah penulis kemukakan di paragraf sebelumnya, gereja telah diutus ke dunia. Mau tidak mau, gereja telah menjadi salah satu bagian dari komunitas bumi. Gereja dan manusia dalam Kejadian 2:15 memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memelihara dan mengusahakan Taman Eden yang merupakan *pars pra toto* untuk bumi dan semua yang ada di dalamnya secara keseluruhan.<sup>25</sup>

### **Sejarah Pemikiran Gereja Terhadap Ekologi**

Gereja di zaman mula-mula, selalu menekankan pada dimensi-dimensi yang menunjukkan rasa sayang Allah pada semua ciptaanNya.<sup>26</sup> Pengakuan Iman Nicea-Konstatinopel menunjukkan bahwa Allah menempatkan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari karya penciptaan, penyelamatan, dan penebusan.<sup>27</sup> Allah diakui sebagai pencipta segala sesuatu, segala sesuatu yang diciptakan melalui Yesus Kristus, dan Roh Kudus adalah Allah yang memberi kehidupan.

---

<sup>20</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties: Stewardship of Creation*, ed. Loren Wilkinson, (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1991) 276-277

<sup>21</sup> Nuban Timo, *Polifonik*, 125

<sup>22</sup> Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi :Etika Bumi –Merawat Bumi Demi Kehidupan yang Berkelanjutan bagi segenap ciptaan*, ed Liem Sien Kie, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 22

<sup>23</sup> Rasmussen, *Komunitas Bumi* , 170

<sup>24</sup> Nuban Timo, *Polifonik*, 129

<sup>25</sup> Nuban Timo, *Polifonik*, 123

<sup>26</sup> Nuban Timo, *Polifonik*, 131

<sup>27</sup> Nuban Timo, *Polifonik*, 132

Bapa-bapa gereja zaman mula-mula juga turut memperlihatkan partisipasi mereka terhadap ekologi. Irenius mengatakan bahwa kesuksesan Yesus bukan hanya penebusan terhadap manusia, tetapi terhadap semua ciptaan.<sup>28</sup> Athanasius melanjutkan, tidak ada inkonsistensi antara penciptaan dan penyelamatan.<sup>29</sup> Sang Penciptalah yang melakukan dan pembaruan terhadap segala ciptaanNya, melalui perantara yang sama. Paulus juga dalam Roma 8:19-24 secara eksplisit mengatakan bahwa semua makhluk merindukan pembebasan, dan Allah akan memerdekakan semua makhluk akan dimerdekakan dari perbudakan dan kebinasaan.

Abad pertengahan adalah masa dimana perhatian gereja terhadap ekologi mengalami penurunan.<sup>30</sup> Pemahaman akan kasih Allah kepada semua ciptaan mulai menyempit hanya tertuju pada satu ciptaan yaitu manusia. Anugerah dan keselamatan hanya bisa didapatkan di gereja yang tampak fisiknya, sehingga gereja menjadi satu-satunya pilihan lokasi dalam mengadakan ibadah. Perdebatan terjadi antara Anselmus dari Cantenbury dan Johannes Duns Scotus. Anselmus mengatakan bahwa inkarnasi Allah menjadi manusia disebabkan oleh dosa yang telah menggerogoti manusia, oleh karena itu manusia adalah sasaran karya keselamatan, sementara ciptaan lain tidak.<sup>31</sup> Johannes Dun Scotus mengemukakan gagasan yang berseberangan dengan Anselmus. Dia mengatakan bahwa inkarnasi Allah bukan disebabkan karena dosa, melainkan untuk memimpin seluruh ciptaan pada kesempurnaan.<sup>32</sup> Inkarnasi adalah bentuk kasih Allah yang bebas terhadap seluruh ciptaan, yang telah ada sejak penciptaan.

Kristianitas Kelt menunjukkan partisipasinya terhadap ekologi. Kristianitas Kelt memiliki perasaan yang mendalam akan baiknya penciptaan dan kehadiran Allah di dalamnya.<sup>33</sup> Hal ini ditunjukkan melalui Doa Perisai St. Patrick. Doa tersebut menunjukkan relasi yang baik antara Allah Trinitas, 'aku', dan semua ciptaanNya. Lalu dihubungkan dengan kekuatan dan karya

---

<sup>28</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 300

<sup>29</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 300

<sup>30</sup> Nuban Timo, *Polifonik*, 132

<sup>31</sup> Nuban Timo, *Polifonik*, 132

<sup>32</sup> Nuban Timo, *Polifonik*, 133

<sup>33</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 139

keselamatan Allah. Berikut penggalan Doa Perisai St. Patrick yang melibatkan ciptaan Allah selain manusia;

Aku mengikatkan diriku hari ini pada kekuatan  
SURGA; cahaya matahari, keindahan api,  
kecepatan kilat, kegesitan angin, kedalaman  
laut, kestabilan bumi, kemantapan batu karang.

Susan Bratton berpendapat bahwa doa tersebut membingkai kekuatan alam dan membawanya ke dalam konteks Kristen.<sup>34</sup> Selain melalui doa, kepedulian Kristianitas Kelt terhadap ekologi juga tampak pada para biarawannya yang hidup dan bermeditasi dalam kesukaran, di tempat-tempat liar seperti sarang lebah dan puncak batu.<sup>35</sup>

Santa Hildegardus juga menunjukkan kepeduliaanya terhadap ekologi melalui karyanya, *Scivias*. Ia menyatakan bahwa Firman terdapat dalam semua ciptaan.<sup>36</sup> Firman berwujud-nyata dalam setiap ciptaan. Tanpa Firman di dalamnya, ciptaan tidak berarti. Santo Fransiskus dari Assisi juga merupakan Bapa-bapa gereja di abad pertengahan yang memiliki perhatian khusus pada semua ciptaan. Ia bahkan menjalin hubungan kekerabatan dengan alam. Ia berdoa untuk semua makhluk. Bahkan beberapa orang mengatakan dia berkhotbah bagi hewan dan tumbuhan. Dan di akhir hayatnya, doanya yang berjudul "*Canticle of the Sun*" (lebih familiar sebagai lagu berjudul "*All Creatures of Our God and Our King*") menunjukkan bahwa ia mengakui hubungan kekeluargaan dengan elemen-elemen yang ada di bumi.<sup>37</sup>

Seperti yang penulis kemukakan di atas, bahwa pemikiran yang banyak berkembang pada abad pertengahan adalah karya keselamatan hanya tertuju pada manusia dan hanya gerejalah ruang ibadah yang pantas karena anugerah dan keselamatan hanya ditemukan di gereja. Di zaman reformasi, masa yang membuka zaman modern, Marthin Luther menabrak dua pemikiran tersebut. Dia

---

<sup>34</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 140

<sup>35</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 140

<sup>36</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 142

<sup>37</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 143



dan Calvin, melalui imamat am orang percaya, memperluas ruang ibadah tidak terbatas hanya di gereja.<sup>38</sup>

Di zaman modern, pandangan terakit ekologi cenderung tidak ramah lingkungan. Descartes mengatakan bahwa manusia berkedudukan lebih terhormat dari pada ciptaan lainnya.<sup>39</sup> Manusia dianggap lebih tinggi karena manusia memiliki jiwa, tidak seperti makhluk lainnya.<sup>40</sup> Bacon melanjutkannya dengan mengatakan bahwa manusia harus menggunakan ilmu pengetahuan untuk menguasai alam.<sup>41</sup> Ilmu pengetahuan bertujuan tidak lebih untuk mengungkap misteri alam agar manusia bisa menaklukkan alam.

### **Pandangan Ekologi**

Dinamika pemikiran dari masa ke masa tersebut menghasilkan tiga pandangan terkait ekologi. Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan pemusatan perhatian terkait ekologi. Manusia, semua makhluk hidup, dan komunitas ekologi adalah tiga pusat perhatian yang memberikan dampak masing-masing bagi kelestarian atau kerusakan lingkungan.

Pandangan pertama adalah antroposentris. Antropos berasal dari bahasa Yunani yang berarti manusia.<sup>42</sup> Pandangan ini menempatkan manusia sebagai pusat perhatian. Alam diciptakan untuk kepentingan manusia dan bertujuan untuk kesejahteraan manusia.<sup>43</sup> Akibatnya, manusia menjadi asing dengan alam, bukan bersahabat dengan alam.<sup>44</sup> Manusia tidak peduli dengan alam dan mengeksploitasi alam sesukanya dan menjadi pelaku kerusakan alam demi kepentingan manusia.

---

<sup>38</sup> Nuban Timo, *Polifonik*, 133

<sup>39</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 154

<sup>40</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 155

<sup>41</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 159

<sup>42</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000) 151

<sup>43</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, 152

<sup>44</sup> M. Henrika, Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua: Kajian Ekofemins, "Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi", ed A. Sunarko & Eddy Kristiyanto, (Yogyakarta: Kanisius, 2008) 125

Pandangan kedua adalah biosentris. Biosentris menempatkan seluruh makhluk hidup menjadi pusat perhatian.<sup>45</sup> Keberlangsungan proses hidup tumbuhan, binatang dan makhluk hidup lain menjadi pertimbangan utama dalam pandangan ini.<sup>46</sup> Pandangan ini menimbulkan pertanyaan. Apakah tumbuhan dan binatang tidak boleh dimakan? Bagaimana dengan pertanian dan peternakan. Selain itu, masalah ekologi mencakup semua elemen termasuk yang bukan makhluk hidup seperti lapisan ozon, tanah, dan lain sebagainya.

Pandangan ketiga adalah pandangan ekosentris. Seluruh komunitas ekologi, baik yang hidup maupun tidak, menjadi pusat perhatian dalam pandangan ekosentris.<sup>47</sup> Norma etis dalam pandangan ekosentris adalah kebaikan untuk seluruh ciptaan karena seluruh ciptaan, manusia, makhluk hidup lain, dan komunitas ekologi yang tidak hidup, adalah satu rantai kehidupan yang saling berkaitan.<sup>48</sup> Menurut John B. Cobb, prinsip utama pandangan ini adalah keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan seluruh komunitas ekologi.<sup>49</sup> Adu kepentingan pun akan terkelola dengan baik sehingga seluruh ciptaan memiliki relasi yang damai dan tidak merusak satu sama lain.

### **3. Hasil Penelitian**

#### **Gambaran Umum Tentang GKJTU Cuntel**

GKJTU Cuntel adalah gereja yang terletak di Dusun Cuntel, Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Dusun Cuntel merupakan dusun yang terletak di lereng Gunung Merbabu. Dusun ini berada di ketinggian sekitar 1700 meter di atas permukaan laut. Di dusun ini terdapat Basecamp Cuntel, basecamp yang mengelola pendakian Gunung Merbabu via jalur Cuntel. Basecamp tersebut berdiri pada tahun 2007.<sup>50</sup> Pengelolaannya bersifat resmi dari Perhutani Jawa Tengah. Perhutani Jawa Tengah memberikan hak pengelolaan kepada aparaturnya, aparaturnya memberikan hak pengelolaannya pada Karang Taruna Putra Merbabu,

---

<sup>45</sup> M. Henrika, Panggilan Berhati Ibu, 126

<sup>46</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, 156

<sup>47</sup> M. Henrika, Panggilan Berhati Ibu, 126

<sup>48</sup> Nuban Timo, *Polifonik*, 142

<sup>49</sup> Borrong, *Etika Bumi Baru*, 157

<sup>50</sup> Bapak Santo, Kopeng, Wawancara pada tanggal 4 April 2019, pukul 11.00 wib.

dimana sebagian besar anggota Karang Taruna Putra Merbabu merupakan jemaat GKJTU Cuntel.<sup>51</sup>

GKJTU Cuntel berdiri pada 26 Desember 1968.<sup>52</sup> GKJTU Cuntel beranggotakan lebih dari 70 kepala keluarga atau lebih.<sup>53</sup> Jemaatnya berjumlah 161 jiwa.<sup>54</sup> Jemaatnya mayoritas berprofesi sebagai petani. Ibadah Minggu Umum di GKJTU Cuntel diadakan 1 kali pada pukul 07.00 WIB di hari Minggu. Jemaat GKJTU Cuntel terbagi dalam beberapa kategori, yaitu anak, pemuda, bapak, ibu, dan lansia.

### **Pandangan Jemaat GKJTU Cuntel Akan Manusia, Gereja, dan Lingkungan Hidup (Gunung Merbabu)**

Lingkungan hidup merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Lingkungan hidup dan manusia adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.<sup>55</sup> Manusia diberikan banyak hal oleh alam. Alam bahkan juga bisa membantu perekonomian manusia.<sup>56</sup> Namun manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan melestarikan alam. Jika tidak dijaga, maka alam akan rusak dan akan merugikan manusia itu sendiri.<sup>57</sup> Manusia dan alam memiliki hubungan simbiosis mutualisme.<sup>58</sup> Manusia dan alam membutuhkan satu sama lain agar keduanya tetap eksis dan bertahan hidup.<sup>59</sup> Semua elemen mulai dari pemerintah, gereja, hingga masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan merawat lingkungan.<sup>60</sup>

Gereja berada di dalam dunia. Lingkungan juga mendukung kehidupan bergereja.<sup>61</sup> Gereja juga harus mempunyai rasa memiliki lingkungan hidup.<sup>62</sup>

---

<sup>51</sup> Bapak Sumarno, Kopeng, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 14.00 wib.

<sup>52</sup> Edris Susanto, *Sejarah GKJTU Jemaat Cuntel dan Perkembangannya*, (Kab. Semarang: GKJTU Cuntel, 2012), 12

<sup>53</sup> Pdt. Joko, Kopeng, Wawancara pada tanggal 4 April 2019 pukul 12.00 wib.

<sup>54</sup> Susanto, *Sejarah*, 5

<sup>55</sup> Pdt. Joko, Kopeng, Wawancara pada tanggal 4 April 2019, pukul 12.00 wib.

<sup>56</sup> Tasya, Kopeng, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 11.00 wib.

<sup>57</sup> Pdt. Joko, Kopeng, Wawancara pada tanggal 4 April 2019, pukul 12.00 wib.

<sup>58</sup> Ibu Sutini, Kopeng, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 15.30 wib.

<sup>59</sup> Bapak Masri, Kopeng, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 15.00 wib.

<sup>60</sup> Bapak Sumarno, Kopeng, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 14.00 wib.

<sup>61</sup> Bapak Santo, Kopeng, Wawancara pada tanggal 4 April 2019, pukul 11.00 wib.

<sup>62</sup> Bapak Sumarno, Kopeng, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul wib.

Untuk itu, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan hidup. Gereja dan warga jemaat gereja juga mendapatkan banyak manfaat dari lingkungan hidup.<sup>63</sup> Selain itu, kehadiran gereja juga harus dirasakan bukan hanya manusia saja, tetapi semua ciptaan. Misi gereja harus tertu pada seluruh ciptaan.<sup>64</sup>

Dalam pengajaran Katekisasi, para katekismus juga mendapatkan materi tentang lingkungan hidup. Dalam buku ajar, dikatakan bahwa manusia diciptan untuk menguasai, mengusahakan, dan memelihara alam.<sup>65</sup> Namun kerusakan alam bisa datang dari manusia itu sendiri secara langsung ataupun dari karyanya.<sup>66</sup> Jemaat juga beberapa kali mendapatkan khotbah tentang lingkungan hidup dari Pdt. Joko. Pada peringatan reformasi gereja, yang diperingati melalui Pekan Keluarga jemaat GKJTU Cuntel membahas dan merenungkan tentang tanah. Pada ibadah pembukaan peringatan reformasi gereja, yang diperingati melalui Pekan Keluarga (30 Oktober 2018) Pdt. Joko membawakan khotbah dengan tema “Keluarga Peduli Lingkungan: Manusia dan Tanah”.<sup>67</sup> Bahan khotbah terambil dari Kejadian 1:10-12, 2:7, 3:19. Pada ibadah penutupannya, Pdt. Joko menyampaikan khotbah dengan tema “Memberitakan Injil Kepada Tanah” dengan bahan terambil dari Markus 16:9-20.<sup>68</sup>

Gunung Merbabu memberikan banyak keuntungan bagi warga jemaat GKJTU Cuntel.<sup>69</sup> Ekonomi warga yang mayoritas berprofesi sebagai petani pun banyak terbantu karena keberadaan Gunung Merbabu. Selain itu, kebutuhan pokok seperti sumber air juga datang dari Gunung Merbabu. Gunung Merbabu juga memberi pemasukan tambahan bagi uang kas dusun karena uang registrasi para pendaki yang sebagian kecilnya masuk ke kas dusun.<sup>70</sup> Jemaat GKJTU Cuntel bersyukur akan keberadaan Gunung Merbabu.

---

<sup>63</sup> Tasya, Kopeng, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 11.00 wib.

<sup>64</sup> Pdt. Joko, Kopeng, Wawancara pada tanggal 4 April 2019, pukul 12.00 wib

<sup>65</sup> LPPPK GKJTU “Sabda Mulya”, *Menjadi Murid Sejati Abad XXI: Pelengkap Katekismus Heidelberg*, (Jakarta: Bina Kasih, 2013), 86

<sup>66</sup> LPPPK GKJTU, *Menjadi Murid*, 86

<sup>67</sup> Pdt. Joko, Kopeng, Wawancara pada tanggal 16 April 2019, pukul 12.20 wib.

<sup>68</sup> Pdt. Joko, Kopeng, Wawancara pada tanggal 16 April 2019, pukul 12.20 wib.

<sup>69</sup> Tasya, Kopeng, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 11.00 wib.

<sup>70</sup> Bapak Sumarno, Kopeng, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 14.00 wib.

## **Pandangan dan Sikap Jemaat Akan Kerusakan Lingkungan Gunung Merbabu Akibat Pendakian Gunung**

Pendaki yang mendaki Gunung Merbabu melalui jalur Cuntel 4-5 tahun ke belakang mengalami penurunan.<sup>71</sup> Hal tersebut menyebabkan masalah yang ditimbulkan akibat pendakian juga mengalami penurunan. Namun masih ada saja pendaki yang melakukan perusakan terhadap Gunung Merbabu.<sup>72</sup> Perusakan yang dilakukan adalah meninggalkan sampah di Gunung dan merusak tumbuhan yang ada di Gunung Merbabu. Terkait hal tersebut, jemaat tidak setuju dengan adanya pendaki yang malah merusak Gunung Merbabu.<sup>73</sup> Jemaat menyerahkan sepenuhnya pada pihak basecamp jika ada pendaki yang demikian.<sup>74</sup> Namun jika ada kegiatan pembersihan gunung, maka sebagian jemaat juga akan turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.<sup>75</sup>

Masalah yang muncul berikutnya adalah sampah yang dibawa turun oleh pendaki ditinggalkan di basecamp.<sup>76</sup> Setelah itu, sampah tersebut dibakar atau dibuang ke kali karena tidak ada tempat pembuangan akhir yang disiapkan untuk menampung sampah pendaki dan juga sampah rumah tangga warga Dusun Cuntel. Pendeta Jemaat telah mengusulkan kepada pemerintah agar menyiapkan tempat pembuangan akhir sampah yang layak bagi warga Dusun Cuntel.<sup>77</sup> Hingga sekarang belum ada respon terkait usulan tersebut.

## **Partisipasi Gereja Dalam Menghadapi Kerusakan Lingkungan (Gunung Merbabu)**

Perhatian terhadap lingkungan hidup bisa dilihat dari teori dan praktik di gereja tersebut. Teori bisa dilihat dari dokumen GKJTU secara umum dan dokumen GKJTU Cuntel khususnya. Konsep Misi Integral Sinode GKJTU beberapa kali membahas tentang semua ciptaan Tuhan. Pada pendahuluan

---

<sup>71</sup> Ibu Tuti, Kopeng, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 14.30 wib.

<sup>72</sup> Michael, Kopeng, Wawancara pada tanggal 12 Februari 2019, pukul 17.00 wib.

<sup>73</sup> Bapak Sumarno, Kopeng, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul wib.

<sup>74</sup> Toni, Kopeng, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 12.00 wib.

<sup>75</sup> Toni, Kopeng, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 12.00 wib.

<sup>76</sup> Pdt. Joko, Kopeng, Wawancara pada tanggal 4 April 2019, pukul 12.00 wib.

<sup>77</sup> Pdt. Joko, Kopeng, Wawancara pada tanggal 4 April 2019, pukul 12.00 wib.



dikatakan bahwa GKJTU harus menjadi terang dan garam dunia.<sup>78</sup> Sinode GKJTU mengutip Markus 16:15 yang menyatakan bahwa gereja harus memberitakan injil kepada segala makhluk.<sup>79</sup> Lalu poin ketiga Gambaran Misi GKJTU menyatakan, “Karya penyelamatan Allah yang dikerjakan di dalam Tuhan Yesus bertujuan *agar dunia selamat*, yang merupakan tujuan kesaksian Gereja”.<sup>80</sup> Misi GKJTU Dalam Konteksnya juga mencamtumkan poin Misi GKJTU di Bidang Sosial dan bagi seluruh Semesta. Sub bagian tersebut mengatakan GKJTU dipanggil untuk melaksanakan misinya mewujudkan karya penyelamatan Allah di bidang sosial dan bagi seluruh semesta baik secara individual maupun secara sosial, baik secara spiritual maupun material.<sup>81</sup>

GKJTU Cuntel dalam hal teori juga memiliki perhatian terhadap semua ciptaan. Dadi Berkah merupakan perwujudan iman jemaat GKJTU Cuntel. Dadi Berkah merupakan bahasa Jawa yang berarti Jadi Berkah. Dalam diagram Dasar Pemahaman Dadi Berkah dapat dilihat bahwa kasih kepada seluruh ciptaan merupakan perwujudan kasih kepada Allah.<sup>82</sup>



Perhatian kepada lingkungan hidup juga ditunjukkan GKJTU Cuntel melalui hal praktis. Dalam khotbah berulang kali disampaikan oleh Pendeta

<sup>78</sup> Konsep Misi Integral Sinode GKJTU, Sinode GKJTU, 1

<sup>79</sup> Konsep Misi Integral Sinode GKJTU, Sinode GKJTU, 1

<sup>80</sup> Konsep Misi Integral Sinode GKJTU, Sinode GKJTU, 3

<sup>81</sup> Konsep Misi Integral Sinode GKJTU, Sinode GKJTU, 7

<sup>82</sup> Pdt. Joko, Kopeng, Wawancara pada tanggal 4 April 2019, pukul 12.00 wib.

jemaat pentingnya kesadaran lingkungan hidup.<sup>83</sup> Pendeta jemaat juga memberikan teladan dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan.<sup>84</sup> GKJTU Cuntel mendorong jemaat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembersihan Gunung Merbabu. Selain itu, GKJTU Cuntel memasukkan kesadaran akan lingkungan hidup dalam kurikulum katekisasi.<sup>85</sup>

### **Spiritualitas Ekologi Jemaat GKJTU Cuntel**

Kasih oleh Tuhan tertuju pada semua ciptaan. Begitu pula manusia dan gereja yang juga harus mengasihi semua ciptaan.<sup>86</sup> Menjaga dan merawat alam merupakan bentuk ibadah dan pelayanan kepada Tuhan. Menjaga dan merawat alam berarti menyebarkan kasih dan berkat bagi ciptaan Tuhan yang lain.<sup>87</sup> Alam pun demikian, akan membagi kasih dan berkat bagi semua ciptaan Tuhan. Menjaga dan merawat alam adalah perwujudan nyata iman yang harus dijalankan.<sup>88</sup> Di Alkitab juga ada tulisan yang mengarahkan kita agar kita menjaga dan merawat alam, seperti Markus 16:15.<sup>89</sup>

## **4. Pembahasan**

### **Pandangan Tentang Ekologi (Gunung Merbabu)**

Penulis melihat, semua responden telah memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan hidup. Ada empat pandangan tentang kepedulian ekologi jemaat GKJTU Cuntel. Pertama, manusia dan lingkungan hidup adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pandangan ini sesuai dengan pandangan Rasmussen yang mengatakan bahwa keutuhan ciptaan merupakan keterikatan ciptaan satu dengan ciptaan yang lain dalam satu komunitas, serta relasinya untuk Allah.<sup>90</sup> Pengakuan Iman Nicea-Konstatinopel

---

<sup>83</sup> Putri, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 13.00 wib.

<sup>84</sup> Tasya, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 11.00 wib.

<sup>85</sup> Pdt. Joko, Kopeng, Wawancara pada tanggal 4 April 2019, pukul 12.00 wib.

<sup>86</sup> Bapak Mular, Wawancara pada tanggal 3 April 2019, pukul 16.00 wib.

<sup>87</sup> Pdt. Joko, Kopeng, Wawancara pada tanggal 4 April 2019, pukul 12.00 wib.

<sup>88</sup> Bapak Santo, Wawancara pada tanggal 4 April 2019, pukul 11.00 wib

<sup>89</sup> Pdt. Joko, Wawancara pada tanggal 4 April 2019, pukul 12.00 wib.

<sup>90</sup> Rasmussen, *Komunitas Bumi*, 170

pun demikian, Allah menempatkan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari karya penciptaan, penyelamatan, dan penebusan.<sup>91</sup>

Kedua, manusia dan lingkungan hidup saling membutuhkan satu dengan yang lain. Argumen tersebut menunjukkan adanya relasi yang kuat antara seluruh ciptaan. Alkitab menggambarkan komunitas bumi bukan sebagai satu sistem yang otonom, tetapi relasional.<sup>92</sup> Kristianitas Kelt melalui Doa St. Patrick juga menekankan relasi antara seluruh ciptaan.<sup>93</sup>

Pandangan ketiga, mengasihi lingkungan merupakan misi yang ditetapkan Allah bagi manusia. Irenaeus dan Athanasius berpendapat demikian.<sup>94</sup> Paulus mempertegasnya di Roma 8:19-24, semua makhluk merindukan pembebasan, dan Allah akan memerdekakan semua makhluk akan dimerdekakan dari perbudakan dan kebinasaan.<sup>95</sup>

Ketiga pandangan di atas masih memperlihatkan pandangan ekosentrisme. Pandangan ekosentrisme menekankan pada kebaikan untuk seluruh ciptaan karena seluruh ciptaan, manusia, makhluk hidup lain, dan komunitas ekologi yang tidak hidup, adalah satu rantai kehidupan yang relasional dan tidak dapat terpisahkan.<sup>96</sup> Pandangan ini masih memperhatikan kepentingan seluruh ciptaan.<sup>97</sup> Pandangan tersebut berdampak baik bagi Gunung Merbabu yang di dalamnya terdapat beragam anggota komunitas ekologi, baik yang hidup maupun tidak. Pandangan-pandangan tersebut juga menuntun jemaat untuk lebih memperhatikan dampak dari aktivitas pendakian yang berpotensi merusak Gunung Merbabu, sehingga jemaat lebih serius dalam mengelola aktivitas pendakian agar aktivitas pendakian yang merusak dapat dicegah dan dihentikan.

Pandangan keempat adalah lingkungan hidup telah memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi manusia. Pandangan ini bersifat antroposentris

---

<sup>91</sup> Nuban Timo, *Polifonik*, 132

<sup>92</sup> Nuban Timo, *Polifonik*, 129

<sup>93</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 139

<sup>94</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 300

<sup>95</sup> Nuban Timo, *Polifonik*, 132

<sup>96</sup> Borrang, *Etika Bumi Baru*, 157

<sup>97</sup> Borrang, *Etika Bumi Baru*, 157

karena masih memusatkan perhatian pada manusia.<sup>98</sup> Manfaat dan keuntungan bagi manusia menunjukkan sisi antroposentris dari pandangan ini. Pandangan ini akan menjadi bahaya, jika si manusia tidak menyadari manfaat dan keuntungan yang diberikan alam. Manusia akan acuh terhadap lingkungan hidup bahkan, sadar atau tidak sadar, cenderung terlibat merusak lingkungan hidup. Pandangan ini akan membiarkan para pendaki merusak Gunung Merbabu dengan membuang sampah sembarangan dan membunuh ekosistem yang ada di Gunung Merbabu.

### **Sikap Jemaat Tentang Kerusakan Gunung Merbabu Akibat Pendakian Gunung**

Semua responden yang saya tanyakan mengaku tidak setuju dengan aktivitas pendakian yang merusak Gunung Merbabu. Jemaat berharap para pendaki ikut menjaga dan merawat Gunung Merbabu, karena Gunung Merbabu bukan hanya milik warga Dusun Cuntel, tetapi milik bersama yang harus dijaga kelestariannya. Namun jemaat cenderung menyerahkan hal ini pada pihak pengelola Basecamp, Karang Taruna Putra Merbabu. Jika ada pendaki yang melanggar aturan dengan merusak Gunung Merbabu, maka jemaat menyerahkan sepenuhnya pada basecamp. Penulis melihat sikap tersebut sah-sah saja, tetapi akan bermasalah ketika pihak basecamp juga tidak mengawasi dan mengelolanya dengan baik.

Fransiskus dari Assisi telah memberi teladan pada jemaatnya dengan membangun kekerabatan yang baik dengan ciptaan yang lain.<sup>99</sup> Begitu pula dengan tokoh-tokoh gereja yang lain seperti St. Patrick, St. Hildegardus, dan lainnya.<sup>100</sup> GKJTU Cuntel juga perlu lebih menunjukkan lagi teladan melalui program-programnya akan sikap cinta lingkungan. Hal tersebut diharapkan membuat jemaat lebih sadar lagi akan lingkungan. Dengan begitu, jemaat akan mendalami lagi kecintaannya pada lingkungan dan mempraktikkannya dalam kehidupannya, termasuk dalam pengelolaan pendakian Gunung Merbabu via Cuntel.

---

<sup>98</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000) 151

<sup>99</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 143

<sup>100</sup> Peter De Vos et al., *Earthkeeping in The Nineties*, 142

## **5. Penutup**

### **Kesimpulan**

Jemaat GKJTU Cuntel pada umumnya telah memiliki pandangan yang baik terkait kesadaran ekologi. Namun masih ada beberapa pandangan yang bersifat antroposentris. Jemaat juga belum memberikan perhatian yang lebih pada pengelolaan aktivitas pendakian Gunung Merbabu. Gereja telah melakukan upaya untuk menyadarkan jemaat tentang pentingnya lingkungan hidup, namun masih pada lingkungan hidup secara umum. Gereja belum begitu banyak merangsang jemaat akan kecintaan pada Gunung Merbabu khususnya.

### **Saran**

Gereja perlu merangsang kesadaran jemaat akan kecintaan pada Gunung Merbabu. Ada beberapa program yang bisa dilakukan gereja:

- Mengadakan ibadah satu kali dalam satu tiga bulan di sekitar jalur pendakian Gunung Merbabu bersama pemuda atau jemaat lain yang masih bisa.
- Bekerja sama dengan institusi yang lebih berkapasitas untuk mengadakan penyuluhan bagi Karang Taruna Putra Merbabu dalam mengelola Gunung Merbabu.
- Menyusun doa dan ucapan syukur pada Tuhan karena telah memberikan Gunung Merbabu yang dimasukkan dalam ibadah Minggu satu kali dalam satu bulan.



## Daftar Pustaka

### Buku

- Banawiratma, J.B. 2014. *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry (AI)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berry, Thomas. 2013. *Kosmologi Kristen*. Maumere: Ledalero.
- Borrong, P. Robert. 2000. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chang, William. 2015. *Moral Spesial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi, Saras. 2015. *Ekofenomenologi*.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. 2015. *Teologi Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Henrika, M. 2008. *Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua: Kajian Ekofemins, "Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi"*, ed A. Sunarko & Eddy Kristiyanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Krisis dan Bencana: Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leahy, Louis. 2002. *Horizon Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- M.S, H. Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Millne, Antony. 2006. *Our Drowning Word*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moltmann, Jürgen. 1993. *God in Creation*. German: First Fortress Edition.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. 2006. *Hagar dan Putri-Putrinya: Cerita Perempuan Tertindas dalam Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. 2015. *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar ke Dalam Ilmu Teologi*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- R. Raco, Via John W. Cresswel. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Widya Sari Indonesia.
- Rasmussen, L. Larry. 2010. *Komunitas Bumi: Etika Bumi – Merawat Bumi Demi Kehidupan yang Berkelanjutan Bagi Segenap Ciptaan*, ed Liem Sien Kie. Jakarta: Gunung Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 1997. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja: Menyongsong abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.

- Soetoprawiro, Koerniatmanto. 2003. *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stanislaus, Surip. 2008. *Harmoni kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stott, John, diterjemahkan., 2015. *Isu-isu Global: Penilaian atas masalah sosial dan Moral Kontemporer menurut prespektif Kristen*. Jakarta :Yayasan Bina Kasih.
- Sunarko, Adrianus, dkk. 2008. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supelli, Karlina. 2011. *Dari Kosmologi ke Dialog*. Jakarta Selatan: Mizan.
- Tjahya, Hidy Thomas. 2002. “*Kosmos Tanda Keagungan Allah*”. *Refleksi menurut Bouyer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tristanto, Awi Lukas. 2016. “*Hidup dalam Realitas Alam*”. Yogyakarta: Kanisius.
- Tristanto, Awi Lukas. 2015. “*Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*”. Yogyakarta: Kanisius.
- Vos, De Peter, Witt De Calvin, Dykema Eugene, Ehlers Vernon, Wilkinson Loren, 1991. *Earthkeeping in The Nineties: Stewardship of Creation*, ed. Loren Wilkinson. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

#### Website

- Rizal M. 2012. Pengaruh Menonton Film 5 CM Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru (Analisis Regresi Sederhana Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi). [http://digilib.uin-suka.ac.id/15409/1/10730117\\_bab-i\\_iv-atau-v\\_daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/15409/1/10730117_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf). diunduh 23 September 2018.
- Susanto E, “1,32 Kuintal Sampah Berhasil Dikumpulkan Dari Gunung Merbabu”, *detiknews*, Februari 20, 2018, diakses Januari 24, 2019. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3875937/132-kuintal-sampah-berhasil-dikumpulkan-dari-gunung-merbabu>.
- Wirawan Jerome, “Masalah sampah di gunung dan taman nasional Indonesia mengkhawatirkan.” *BBC*, Juni 25, 2015, diakses Januari 24, 2019. [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/06/150625\\_indonesia\\_sampah\\_gunung](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150625_indonesia_sampah_gunung).
- Wahyudi H, Fajar J. 2016. “Catatan Akhir Tahun 2016: Saatnya Hentikan Sampah Pendaki Gunung”, *Mongabay*, Januari 31, 2016, diakses Januari 24, 2019, <https://www.mongabay.co.id/2016/12/31/catatan-akhir-tahun-2016-saatnya-hentikan-sampah-pendaki-gunung/>